

Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran

Fina Amaliatul Mahmudah*¹, Dhiyaa Prima Khairyna Rosadi², Moh. Faizin³

^{1, 2, 3} Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya

* Corresponding Author. Email: finaamalia100705@gmail.com

Received: 07-04-2026

Accepted: 16-04-2026

Published: 01-05-2026

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model pendidikan karakter, proses internalisasi nilai, serta mekanisme implementasinya dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan beberapa model utama pendidikan karakter, yaitu keteladanan, pembiasaan, penguatan, klarifikasi nilai, dan integrasi dalam mata pelajaran, yang masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang menekankan pengalaman serta penerapan nyata. Implementasi dilakukan melalui perencanaan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, kegiatan reflektif, serta pembiasaan berkelanjutan dalam budaya sekolah. Keberhasilan sangat bergantung pada konsistensi, kompetensi pendidik, serta dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan terpadu dan berkelanjutan untuk membentuk individu berintegritas moral tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Internalisasi Nilai; Implementasi Pembelajaran

Character education is a fundamental component of the educational system that not only develops cognitive abilities but also shapes students' attitudes, values, and behaviors. This study aims to comprehensively examine models of character education, the process of value internalization, and their implementation mechanisms in learning. A qualitative approach with a literature review method was employed, drawing on books, academic journals, and previous studies. The findings reveal several key models of character education, including role modeling, habituation, reinforcement, value clarification, and integration into subjects, each with distinct strengths and limitations. The internalization of character values occurs through stages of transformation, transaction, and transinternalization, emphasizing experiential learning and real-life application. Implementation is carried out through value-based lesson planning, teacher exemplification, reflective activities, and continuous habituation within school culture. Successful implementation depends on consistency, teacher competence, and support from schools, families, and communities. Therefore, character education requires an integrated and sustained approach to foster intellectually competent individuals with strong moral integrity.

Keywords: Character Education; Value Internalization; Learning Implementation

How to Cite:

Mahmudah, F. A., Aurazzanda, J. A., & Rosadi, D. P. K. (2026). Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi hal yang krusial karena berkaitan erat dengan pembentukan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, praktik pendidikan saat ini masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan pengembangan nilai karakter, sehingga memunculkan berbagai persoalan sosial seperti penurunan etika, lemahnya integritas, dan rendahnya rasa tanggung jawab di kalangan peserta didik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendidikan karakter hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Pendidikan karakter tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran untuk membentuk manusia yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan hingga menjadi kebiasaan dalam diri individu (Zubaedi, dalam Isnaini & Fanreza, 2024).

Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai, yaitu proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku individu. Internalisasi melibatkan pembentukan pola pikir dan tindakan melalui pengalaman, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berkelanjutan (Kusnoto, dalam Nuryanti et al., 2024). Selain itu, proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan pengulangan dan konsistensi agar nilai benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Novianda, dalam Nida, 2025).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memerlukan strategi yang tepat melalui berbagai model pembelajaran. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, seperti keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung (Mulyasa, dalam Saiful et al., 2022). Sementara itu, Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 1991; Annisa et al., 2024).

Di era digital saat ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik, sehingga diperlukan strategi yang adaptif dan kontekstual. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, menjadi penting untuk memperkuat nilai moral dan spiritual sekaligus membentengi peserta didik dari dampak negatif perkembangan teknologi (Nida, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mencakup model pembelajaran, proses internalisasi nilai, serta mekanisme implementasi yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai model pendidikan karakter, menganalisis proses internalisasi nilai, serta menjelaskan mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter dan proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan pada makna, interpretasi, serta analisis terhadap berbagai sumber literatur yang tersedia. Sementara itu, metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi secara sistematis dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur (Nida, 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Sumber data meliputi jurnal nasional, artikel ilmiah, serta referensi teoritis yang berkaitan dengan pendidikan karakter, internalisasi nilai, dan implementasinya dalam pembelajaran. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain kesesuaian dengan fokus penelitian, tingkat validitas ilmiah, serta kebaruan publikasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas yang baik serta mampu mendukung analisis secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Isnaini & Fanreza, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, serta mengelompokkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dikaji secara mendalam untuk menemukan informasi penting yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, model internalisasi nilai, serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. Proses dokumentasi ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga melibatkan proses seleksi dan klasifikasi agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian (Saiful et al., 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode analisis yang dilakukan dengan menelaah isi dari berbagai sumber literatur secara sistematis, objektif, dan mendalam. Melalui teknik ini, peneliti berupaya mengidentifikasi pola-pola tertentu, menemukan konsep utama, serta memahami hubungan antar variabel yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan internalisasi nilai. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Saiful et al., 2022).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data dengan cara memilih informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif-analitis. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan konsistensi yang baik (Nuryanti et al., 2024).

Penggunaan pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji pendidikan karakter melalui analisis literatur. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai konsep dan teori secara lebih mendalam serta membandingkan berbagai temuan dari penelitian terdahulu. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang luas dan komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter dalam berbagai konteks pendidikan (Annisa et al., 2024).

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis yang berbeda sehingga menghasilkan analisis yang lebih kaya dan mendalam. Hal ini penting mengingat pendidikan karakter merupakan bidang kajian yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan pemahaman yang tidak hanya bersifat parsial, tetapi juga menyeluruh dan terintegrasi.

Dengan demikian, melalui penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pendidikan karakter, proses internalisasi nilai, serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial maupun melalui satu model pendekatan saja, melainkan memerlukan kombinasi berbagai strategi yang saling melengkapi. Setiap model memiliki peran dan kontribusi yang berbeda dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengombinasikan berbagai model tersebut secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan pendidikan (Saiful et al., 2022).

Salah satu model yang paling dominan dalam pendidikan karakter adalah model keteladanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran. Keteladanan tidak hanya terlihat dari cara guru menyampaikan materi, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan interaksi sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai sarana pembelajaran tidak langsung yang efektif dalam menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada peserta didik (Saiful et al., 2022).

Selain keteladanan, model pembiasaan juga menjadi komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten, seperti disiplin dalam kehadiran, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap sopan santun, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pengulangan yang berkelanjutan, nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal akan bertransformasi menjadi kebiasaan yang melekat

dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran strategis dalam memperkuat internalisasi nilai karakter secara praktis (Nuryanti et al., 2024).

Lebih lanjut, model klarifikasi nilai juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Berdasarkan hasil kajian, model ini menekankan pada proses refleksi, diskusi, dan analisis terhadap nilai-nilai yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menerima nilai secara pasif, tetapi juga didorong untuk memahami makna dan implikasi dari nilai tersebut secara mendalam. Dengan demikian, peserta didik mampu mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan pertimbangan moral yang rasional. Model ini juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis peserta didik (Annisa et al., 2024).

Selain itu, integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat disisipkan secara kontekstual dalam berbagai materi pelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Namun demikian, efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai. Guru dituntut untuk mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter secara tepat agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal (Isnaini & Fanreza, 2024).

Dalam aspek proses internalisasi nilai, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap awal, peserta didik diperkenalkan dengan nilai melalui proses pembelajaran formal. Selanjutnya, nilai tersebut mulai dihayati melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Pada tahap akhir, nilai yang telah dipahami dan dihayati akan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi harus mencapai tahap pengamalan (Nida, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta hubungan sosial yang harmonis antar warga sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru sebagai teladan dan orang tua sebagai pendamping di rumah juga memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan proses internalisasi nilai. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal (Saiful et al., 2022).

Terkait dengan mekanisme penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terencana. Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting dalam memastikan bahwa nilai karakter tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran (Annisa et al., 2024).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai karakter. Dalam tahap ini, peserta didik diberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Kegiatan refleksi juga menjadi bagian penting dalam membantu

peserta didik memahami makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang dipelajari (Annisa et al., 2024).

Tahap berikutnya adalah penguatan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Program-program seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, serta kegiatan sosial lainnya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang mencerminkan karakter positif (Nuryanti et al., 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, peserta didik berpotensi terpapar nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Nida, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan berbagai aspek dan komponen dalam sistem pendidikan. Keberhasilan implementasinya tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, kualitas pendidik, serta dukungan lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara sederhana atau melalui satu pendekatan tunggal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses kompleks yang membutuhkan integrasi berbagai model pembelajaran. Model keteladanan, pembiasaan, klarifikasi nilai, serta integrasi nilai dalam pembelajaran memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan secara konsisten dan kontekstual dalam proses pembelajaran (Saiful et al., 2022).

Model keteladanan, sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian, memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan ini berperan sebagai proses pembelajaran implisit yang seringkali lebih efektif dibandingkan pembelajaran verbal. Peserta didik cenderung menginternalisasi nilai melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku guru. Dengan demikian, kualitas moral dan profesionalitas guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Saiful et al., 2022).

Di sisi lain, model pembiasaan memperkuat hasil internalisasi nilai melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan nilai dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan

waktu dan kontinuitas, karena nilai yang ditanamkan harus melalui proses pengulangan hingga menjadi bagian dari kebiasaan individu (Nuryanti et al., 2024).

Model klarifikasi nilai juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada proses refleksi dan dialog yang memungkinkan peserta didik memahami nilai secara lebih mendalam. Melalui klarifikasi nilai, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara normatif, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memilih nilai berdasarkan pertimbangan rasional. Hal ini penting dalam membentuk individu yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam mengambil keputusan (Annisa et al., 2024).

Selain itu, integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan dapat diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan peluang untuk mengaitkan nilai-nilai karakter dengan konteks kehidupan nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis nilai. Tanpa perencanaan yang matang, integrasi nilai berpotensi menjadi sekadar formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Isnaini & Fanreza, 2024).

Dalam konteks internalisasi nilai, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya pada tahap penyampaian pengetahuan, tetapi harus dilanjutkan dengan proses penghayatan dan pengamalan. Internalisasi nilai yang efektif terjadi *כאשר* peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif serta pengalaman belajar yang bermakna (Nida, 2025).

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses internalisasi nilai. Budaya sekolah yang positif, interaksi sosial yang sehat, serta adanya kegiatan yang mendukung pembentukan karakter menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak (Saiful et al., 2022).

Mekanisme penerapan pendidikan karakter yang terstruktur juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam tujuan, materi, dan metode pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kegiatan refleksi juga menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik memahami makna nilai yang dipelajari serta menghubungkannya dengan pengalaman nyata (Annisa et al., 2024).

Penguatan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi tahap lanjutan yang tidak kalah penting. Program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan dan sosial, dapat menjadi media praktik langsung bagi peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan (Nuryanti et al., 2024).

Namun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter semakin kompleks di era digital. Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Akses yang luas terhadap informasi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana peserta didik menyikapinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang adaptif dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut (Nida, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang tidak hanya melibatkan aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang lebih luas. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara model pembelajaran, proses internalisasi nilai, serta mekanisme penerapan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku nyata peserta didik. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran memerlukan penggunaan berbagai model yang saling melengkapi, seperti keteladanan, pembiasaan, klarifikasi nilai, penguatan, serta integrasi nilai dalam mata pelajaran. Tidak ada satu model yang bersifat dominan, sehingga efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengombinasikan berbagai pendekatan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Proses internalisasi nilai karakter berlangsung secara bertahap melalui tahapan pengenalan, penghayatan, hingga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, budaya sekolah yang mendukung, serta konsistensi praktik nilai dalam interaksi sosial. Internalisasi yang efektif tidak hanya menghasilkan pemahaman moral, tetapi juga membentuk kesadaran dan komitmen individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Lebih lanjut, mekanisme penerapan pendidikan karakter harus dirancang secara terstruktur melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan guru sebagai figur sentral, kegiatan reflektif, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan dinamika sosial menuntut adanya strategi yang adaptif serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara parsial atau formalitas administratif semata, melainkan harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan pendidikan karakter pada akhirnya ditentukan oleh konsistensi implementasi, kualitas sumber daya pendidik, serta sinergi antar lingkungan

pendidikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan budi pekerti yang luhur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan karya ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran memberikan arahan, masukan, serta motivasi yang sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat tanpa henti. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu serta memberikan inspirasi selama proses penelitian berlangsung.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2023). Pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 36–47. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruhi. (2024). Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (Analisis nilai Islami dalam buku *Educating for Character*). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Assidiqi, M., & Mi, S. (2021). Internalisasi pendidikan karakter Thomas Lickona dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar (SD) pada masyarakat 5.0. *Proceeding UMSURABAYA*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/7879>
- Hafida 'Ulum, S., & Koesdyantho, A. R. (2018). Internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Sinektik*, 1(2), 221–237. <https://doi.org/10.33061/js.v1i2.2805>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Nida, A. Z. A. (2025). Strategi dan tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar: Tinjauan literatur terhadap peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.308>
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa sekolah dasar Islam terpadu (SDIT). *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>

Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>